
Penerapan Pendidikan Karakter (*Character Building*) dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Payakumbuh

Nahdatul Hazmi¹, Neviyarni. S²

¹STKIP Yayasan Abdi Pendidikan

²Universitas Negeri Padang

Corresponding Author Email: hazminahdatul@gmail.com

Diterima	19	November	2024
Disetujui	28	Desember	2024
Dipublish	28	Desember	2024

Abstract

This study aims to analyze the implementation of character education in history learning for students of class XI MIPA SMA Negeri 3 Payakumbuh, including identifying supporting and inhibiting factors. Character education itself is an effort to instill positive values so that they become part of the personality of students in acting. The methodology used is a descriptive qualitative approach involving the principal, history teacher, and 5 students as research subjects. The results of the study indicate that the implementation of character education in history learning begins with the planning stage by the teacher. Several supporting factors found are school discipline programs, extracurricular activities and arts to form cultured characters, and teacher competence in delivering materials and using learning media. Meanwhile, inhibiting factors include limited learning time, lack of support from students' parents, and environmental influences that are less supportive of the implementation of character education in history learning. These findings indicate the need for synergy between schools, parents, and the environment in supporting the success of character education.

Keyword: *Implementation, Character Education, History Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Payakumbuh, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pendidikan karakter sendiri merupakan upaya penanaman nilai-nilai positif agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dalam bertindak. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru sejarah, dan 5 orang siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diawali dengan tahap perencanaan oleh guru. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan adalah program kedisiplinan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan seni untuk membentuk karakter berbudaya, serta kompetensi guru dalam penyampaian materi dan penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua siswa, dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.



Keyword: Penerapan, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah

Pendahuluan

Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan di Indonesia. Sekolah perlu memprioritaskan karakter sebagai elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan, dengan demikian memastikan bahwa sekolah menjalankan perannya sesuai dengan peraturan yang ada untuk memperkuat karakter generasi masa depan. Pendidikan karakter adalah usaha yang penuh kesadaran dan sungguh-sungguh dari guru yang memiliki dampak positif bagi peserta didik. Ini merangkum semua tindakan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik, mulai dari contoh perilaku guru, gaya berbicara saat menyampaikan pelajaran, sikap toleransi, dan aspek terkait lainnya.

Sebaiknya, pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan dengan menggabungkannya dalam mata pelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan sebagai upaya membangun karakter bangsa, contohnya dalam mata pelajaran Kewarganegaraan dan Sejarah. Pelajaran Sejarah bersifat terkait erat dengan pengembangan dan pembentukan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, kasih pada tanah air, jiwa demokrasi, dan semangat patriotisme. Sejarah memiliki nilai-nilai unik yang membedakannya dari mata pelajaran lain, seperti nilai informatif, etis, budaya, politik, nasionalisme, internasional, dan nilai kerja.

Tujuan belajar sejarah adalah agar siswa dapat memperoleh wawasan akan keberagaman pengalaman manusia serta berbagai sudut pandang terhadap masa lampau guna memahami kondisi saat ini dan merangkai

pengetahuan serta pemahaman dalam menghadapi masa depan. Sebagai bagian tak terelakkan dari kurikulum pendidikan menengah, pengajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa Indonesia yang kuat serta mencintai tanah airnya. Formasi karakter nasional, identitas, dan integritas diri tidak dapat terealisasi sepenuhnya tanpa peningkatan pemahaman akan sejarah sebagai sumber motivasi dan impian, yang tumbuh melalui pengalaman bersama masyarakat dalam rentang waktu sejarah.

Menurut Kemendiknas, dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, terdapat enam dari 18 nilai karakter yang ditekankan dalam pembelajaran sejarah; yakni nilai toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan sikap cinta damai. Ada sepuluh alasan mengapa penting bagi sekolah untuk memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh mengenai komitmen terhadap pendidikan moral dan pengembangan karakter, seperti yang disampaikan oleh Lickona (2013:31-35).

Alasan-alasannya meliputi kebutuhan yang mendesak, proses mengaitkan nilai dengan sosialisasi, peran krusial sekolah dalam pendidikan moral, konflik sosial yang muncul, pentingnya demokrasi dalam pendidikan nilai, fakta bahwa pendidikan tak lengkap tanpa nilai-nilai, pemaparan pertanyaan moral dalam kehidupan personal, dasar pemikiran pendidikan nilai yang mendukung peningkatan pendidikan, perlunya pernyataan yang jelas tentang pendidikan moral untuk membentuk perilaku guru, serta esensinya pendidikan nilai sebagai pekerjaan yang bisa dilakukan.



Dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, diharapkan akan dapat membentuk kepribadian siswa dan nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan penyokong dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, termasuk dalam penerapan pendidikan karakter di SMA N 3 Payakumbuh. Menurut Jannah (2016), pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian dengan memberikan pembelajaran tentang budi pekerti yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Hamka (2016: 213), pendidikan karakter dianggap sebagai persiapan utama bagi generasi muda yang nantinya akan mengemban tanggung jawab kepemimpinan dalam bangsa ini. Pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan oleh Kemendiknas pada tahun 2011, merupakan upaya untuk mengajarkan kebiasaan baik agar siswa dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang melekat pada diri mereka. Karakter dibangun dengan cara yang terencana dan menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak.

Murphy (1998, 22) menggambarkan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang berakar pada nilai-nilai etika yang mendasari masyarakat berdemokrasi. Pendidikan karakter berfokus pada mengajarkan nilai-nilai, memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan pengembangan praktik nilai-nilai tersebut. Peran guru amat krusial dalam membentuk karakter, menjadi contoh yang baik, serta sebagai sumber motivasi.

Menurut pendapat Asmani (2012:74), tanggung jawab guru adalah mencetak generasi yang memiliki karakter, budaya, dan moral yang baik. Sebagai seorang pendidik, guru memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui

interaksi yang akrab di dalam dan di luar kelas. Sistem pembelajaran sebaiknya memberikan perhatian khusus pada peran guru dalam memahami pertumbuhan kepribadian siswa, terutama melalui penilaian afektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah metode yang biasa digunakan untuk menyelidiki objek dalam keadaan alamiah tanpa campur tangan eksperimental. Mengutip perspektif Profesor. Lexy J. dapat diungkapkan dengan nada yang lebih halus seperti: "Dokter Lexy J." Dalam dunia penelitian, Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan analisis data tanpa memerlukan perhitungan statistik atau metode kuantitatif. Definisi ini dengan jelas membedakan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif dengan menegaskan bahwa penggunaan proses kuantifikasi tidaklah penting dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Payakumbuh bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa secara menyeluruh dan seimbang, sesuai dengan standar kelulusan yang ditetapkan. Pendekatan pendidikan karakter digunakan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Mereka diajak untuk menjelajahi, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai karakter dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang dipersonalisasi.

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan mengenalkan nilai-nilai, tata cara, dan penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa agar mereka bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari



secara praktis. Dari penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa pendidikan karakter melibatkan langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Dra. Irma Takarina M.Si bersama hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA N 3 Payakumbuh dilakukan sebagai implementasi dari kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka.

Maksudnya supaya murid memperoleh sikap dan tindakan moral yang positif yang sejajar dengan matlamat pendidikan dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut Wakil Kurikulum, Wiwi Marlinda S.Pd, persiapan untuk menerapkan pendidikan karakter dilakukan secara administratif dengan menyatukan pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP. Guru memilih nilai-nilai karakter yang cocok dengan materi pembelajaran dan memberikan contoh yang baik dalam sikap, perilaku, tutur kata, dan penampilan.

Pendidikan karakter di SMA N 3 Payakumbuh diterapkan dengan baik sesuai bidangnya, terbukti dari sikap sopan peserta didik terhadap guru. Strategi yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan metode pembelajaran, serta mengakomodasi perayaan hari besar nasional dan agama. Nilai-nilai karakter yang dipraktikkan di sekolah ini mencakup semangat kebersamaan, kolaborasi, kedisiplinan, spiritualitas, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, cinta tanah air, kerja sama, jiwa pengorbanan, ketabahan, kejujuran, dan sikap toleransi.

Langkah yang diambil untuk mendukung implementasi pendidikan karakter menurut Kepala Sekolah meliputi program

perencanaan kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan seni guna membantu siswa mengembangkan jiwa berbudaya dan membentuk karakter bangsa, termasuk dalam merayakan hari besar agama dalam kegiatan muhadarah. Dian Trisna S.Pd, seorang Guru Sejarah, menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, pentingnya karakter pendidikan adalah bagi siswa untuk mewarisi sikap-sikap yang dimiliki oleh para pahlawan. Pembelajaran sejarah memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang baik pada individu, sehingga mereka dapat memberikan manfaat yang berarti bagi orang lain.

Dari perbincangan dengan Wakil Kurikulum, disampaikan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA N 3 Payakumbuh, seperti minimnya dukungan orang tua, menyisihkan waktu belajar di kelas yang menyebabkan guru lebih fokus pada materi pelajaran, serta kondisi lingkungan yang masih belum mendukung sepenuhnya dalam penerapan pendidikan karakter.

Pembahasan

Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang. Penerapan pendidikan karakter di sekolah turut berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam berperilaku, mengambil keputusan, dan mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Maka, penting sekali memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Dilihat dari gambaran data yang telah disampaikan sesuai dengan situasi sebenarnya di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah bagi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 3 Payakumbuh sudah diterapkan



secara efektif. Siswa dan sekolah telah mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik selama proses belajar mengajar dan di luar waktu belajar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Payakumbuh merupakan bagian yang diimplementasikan dari kurikulum sekolah.

Penerapan ini bertujuan mencapai tujuan yang tertuang dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka, di mana karakter dijadikan fokus utama dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum merdeka. Menurut sumber dari Kemendiknas (2011,6), pendidikan karakter adalah usaha mengajarkan kebiasaan-kebiasaan positif supaya peserta didik bisa berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam UUD 1945 dan dijalankan melalui kurikulum 2013 serta kurikulum merdeka dengan tujuan meningkatkan karakter siswa sesuai dengan misi pendidikan nasional. Maksud pendidikan karakter adalah membentuk siswa yang menunjukkan etika dan tingkah laku yang baik yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan dan dapat berinteraksi baik dalam kehidupan bersama.

Persiapan yang diperlukan adalah memilah karakter yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan guru untuk mengubah karakter yang tidak sesuai. Ini penting mengingat tiap anak memiliki karakter yang unik. Persiapan administratif mencakup mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP, memilih nilai karakter yang sesuai dengan materi pelajaran, serta memberi contoh keteladanan yang baik dalam perilaku, tutur kata, dan penampilan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 3 Payakumbuh berjalan lancar

dengan menerapkan prinsip sesuai dengan bidang keahlian peserta didik, yang terlihat dari perilaku sopan dan santun mereka terhadap guru.

Tindakan yang diambil melibatkan penyatuan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, serta pengakuan terhadap hari-hari penting dalam negeri dan agama. Fokus nilai-nilai karakter seperti kebersamaan, gotong royong, disiplin, religius, tanggung jawab, mandiri, kreatif, cinta tanah air, kerjasama, kesediaan berkorban, kegigihan, kejujuran, dan toleransi. Tindakan tambahan yang dilakukan oleh sekolah mencakup program kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, seni, dan peringatan hari besar agama untuk membentuk jiwa yang berbudaya dan karakter bangsa. Pentingnya pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah adalah mengajarkan sikap-sikap pahlawan kepada siswa yang tidak pernah mengalami masa penjajahan.

Pendidikan sejarah memiliki peran krusial dalam membantu membentuk kepribadian yang baik dan menggali potensi seseorang. Ada beberapa keluhan ketika hendak menerapkan pendidikan karakter, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, keterbatasan waktu untuk proses pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Penyelesaian yang diimplementasikan melibatkan guru memantau siswa setiap hari di sekolah, namun, karena keterbatasan waktu, metode ini menjadi kurang efisien.

Guru turut menunjukkan contoh tingkah laku positif sebagai model untuk siswa. Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Payakumbuh dapat disimpulkan telah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari berkurangnya insiden perkelahian antar siswa, peningkatan sikap saling menghargai,



dan peran guru yang aktif memberikan nasihat untuk membentuk karakter mulia pada siswa.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah bagi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Payakumbuh dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan KBM yang terstruktur dalam tiga tahapan pembelajaran. Pada tahap permulaan, guru mengutamakan aspek disiplin dan tata krama, diikuti dengan kegiatan inti di mana guru memberikan materi dengan dorongan semangat dan perhatian yang terhubung dengan lingkungan sekitar untuk memastikan siswa mengerti pentingnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta secara berkesinambungan menegaskan arti karakter positif, dan diakhiri dengan kegiatan penutup di mana guru menuntun siswa merangkum agar memperkuat rasa percaya diri. Ada faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan ini seperti program disiplin sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan seni untuk membentuk karakter berbudaya, serta kemampuan guru sejarah yang baik dalam menyajikan materi dan menggunakan media pembelajaran. Ada juga beberapa faktor yang bisa menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pengajaran sejarah, di antaranya adalah keterbatasan waktu guru, minimnya dukungan orang tua, dan kurangnya pengaruh lingkungan yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Abdul majid, Dian andayani, 2010 Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama.
- Agus Wibowo, 2012 Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Marimba, 1989 Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif,
- Diva Press. Maksudin, 2013 Pendidikan Karakter Non-Dikotomik , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doni Koesoema A., 2007 Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, Jakarta: Grasindo.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011 Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Lexy J. Moleong, 2007 Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cetakan kedua puluh dua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, Thomas. 2012 Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. 2013 Pendidikan Karakter Non-Dikotomik Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnur Muslich. 2011 Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mochtar Buchori, Character Building dan Pendidikan Kita. Kompas
- Moh. Kasiram, 2010 Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, Cet. 2, Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011 Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2013 Pengembangan dan



- Implementasi Kurikulum , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Omeri, N. 2015. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Purwanta dan Yovita Hardiwati, 2008 *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Sudirman N, 1987 *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2008 *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, .
- Sugiyono, 2014 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 10, (Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,
- Syahrudin, S. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*.
- Yahya Khan. 2010 *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan..* Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Hazmi, Nahdatul. 2019. Tugas guru dalam proses pembelajaran (Vol. 2, No 1)
- Jasrudin, (2020). *Membangun karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi PKN dan penerapan alternatif pendekatan pembelajaran* (Vol. 10, No 2)
- Kiptiah, (2020). *Implementasi karakter kemandirian siswa di sekolah dasar pinggiran sungai kota Banjarmasin*. *Jurnal Penelitian* (Vol. 10, No 2)
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-124).
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265
- Daryanto, 2003 dalam Dyah Kumalasari, *Hidden Curriculum dalam Pengajaran Sejarah dan Pembentukan Jiwa Nasionalisme*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daryanto, dalam Refly Surya Barkara, 2015 *Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme siswa di SMA 2 Lubuk Alung*, Padang: Universitas Negeri Padang..
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: alfabeta, 2(1).
- Nur, G. D. L. (2014). “Pembelajaran vokal grup dalam kegiatan pengembangan diri di smp negeri 1 panumbangan ciamis” (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wigi Astuti ,2016.“ pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada sekolah menengah atas (sma) di wilayah perdesaan dan perkotaan di kabupaten cilacap” Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

